

Pemanfaatan Ruang Punden Pada Tradisi Nyadranan Desa Klepek Kabupaten Kediri

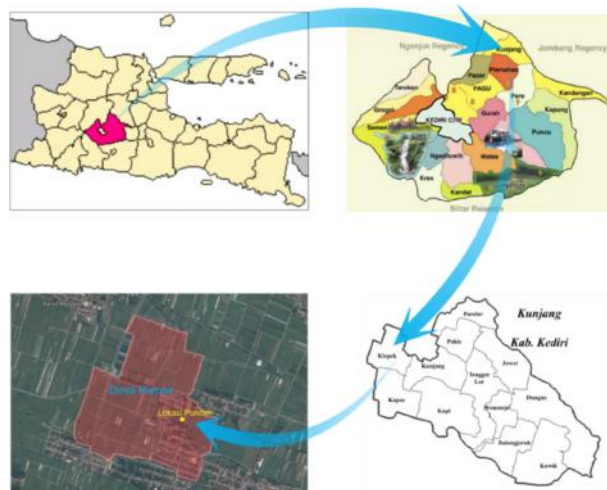
Muhammad Andi Finaldi Nurtantyo¹, Lisa Dwi Wulandari², Agung Murti Nugroho³

^{1,2,3} Magister Arsitektur Lingkungan Binaan (ALB), Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i> Received: 2021-07-02 Received in revised form: 2022-05-30 Accepted on: 2022-05-30 Available Online: June 2022</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i> punden, space, tradition, nyadranan (punden, ruang, tradisi, nyadranan)</p> <hr/> <p>Corresponding Author: Muhammad Andi Finaldi Nurtantyo Magister Arsitektur Lingkungan Binaan (ALB), Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya afinaldi@ymail.com ORCID ID:</p>	<p><i>Local wisdom of Klepek village involves a sacred space called punden. The implementation of the tradition with punden as a sacred space is an embodiment of the inner responsibility and gratitude of the community to the ancestors who built the village. Traditional activities involving punden consist of the nyadranan tradition, barikan, preparation for celebrations and thanksgiving after harvest. The focus of this research is on the nyadranan tradition. This study uses a qualitative method. Data from the object of observation was studied descriptively. The belief of the people of Klepek Village who believe punden as a sacred place results in the use of space. With the use of space for sacred activities, it can also be seen the factors that form it, namely: activity, purpose, time and actors involved. The interaction of these factors with the space used shows the meaning of space.</i></p> <p>Desa Klepek memiliki kearifan setempat yang melibatkan ruang sakral berupa punden. Pelaksanaan tradisi dengan punden sebagai ruang sakral merupakan perwujudan tanggung jawab batin dan balas budi masyarakat kepada leluhur yang membangun desa. Kegiatan tradisi yang melibatkan punden terdiri dari tradisi <i>nyadranan</i>, <i>barikan</i>, persiapan hajatan dan syukuran setelah panen. Fokus penelitian ini adalah pada tradisi <i>nyadranan</i>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dari objek amatan dikaji secara deskriptif. Kepercayaan masyarakat Desa Klepek yang meyakini punden sebagai tempat sakral menghasilkan pemanfaatan ruang. Dengan adanya pemanfaatan ruang untuk aktivitas sakral, maka dapat diketahui pula faktor-faktornya pembentuknya yaitu: aktivitas, tujuan, waktu dan pelaku yang terlibat. Interaksi faktor tersebut dengan ruang yang digunakan menunjukkan makna ruang.</p>

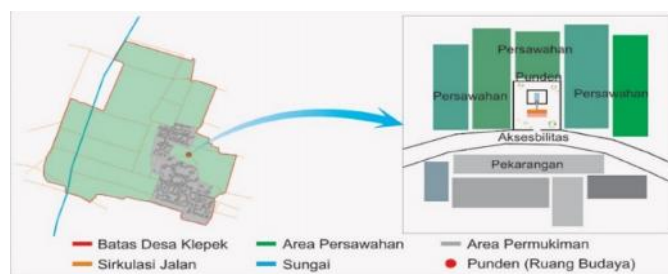
1. Pendahuluan

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur yang banyak akan peninggalan-peninggalan kuno, baik berupa artefak maupun tradisi budaya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sejarah mengenai kerajaan-kerajaan yang berdiri di Kediri. Salah satunya adalah petilasan Sri Aji Joyoboyo. Peninggalan tersebut menjadi salah satu aset wisata berharga di Kabupaten Kediri. Selain memiliki aset wisata, Kabupaten Kediri juga banyak memiliki aset tradisi budaya yang terjaga sampai saat ini salah satunya yaitu Desa Klepek.



Gambar 1. Lokasi Studi Desa Klepek Kabupaten Kediri
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Desa Klepek, Kecamatan Kunjang termasuk dalam wilayah Kabupaten Kediri. Wilayah Desa Klepek secara geografis merupakan desa agraris. Masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai lahan mata pencaharian untuk bertani dan bercocok tanam sehingga penggunaan lahan sebagian besar berupa lahan pertanian. Di samping memiliki keindahan alam, Desa Klepek juga memiliki tradisi yang rutin diadakan pada waktu tertentu. Setiap upacara dan tradisi tidak terlepas dari tempat yang disakralkan, yaitu *punden* atau makam leluhur. Kegiatan tradisi yang melibatkan *punden* diantaranya adalah upacara *nyadranan* yang diadakan hari Jum'at *Pahing* bulan *Suro*, upacara tradisi *barikan* diadakan setelah panen *pari* (padi) musim *rendeng* (penghujan) dan kegiatan tradisi sebelum ada hajatan (pernikahan & khitananan) masyarakat.



Gambar 2. Lokasi "Punden" di Desa Klepek
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Setiap kegiatan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Klepek adalah kearifan setempat yang merupakan wujud interaksi manusia dengan alam (A H, Wibowo; Wasino; D L, 2012). *Punden* merupakan tempat sakral dengan sejarah dan arti penting bagi masyarakat. *Punden* merupakan sebuah makam dari orang yang membangun permukiman Desa Klepek. Narasumber bernama Mbah Boyo (berusia 90 tahun) merupakan sesepuh Desa Klepek yang juga keturunan leluhur pendiri desa. Menurut mbah Boyo, dahulu Desa Klepek merupakan kawasan hutan yang dihuni makhluk halus. Kemudian datanglah Mbah Komari Hirojoyo, keturunan dari kerajaan Mataram. Beliau berhasil mengalahkan makhluk halus dan membangun desa Klepek. Di

sisi lain, asal mula nama Klepek berasal dari melimpahnya ikan di daerah tersebut sehingga menimbulkan bunyi "*klepek-klepek*".

Atas jasa yang dilakukan oleh mbah Komari Hirojoyo, masyarakat setempat meyakini rasa syukur dan berterima kasih dengan cara menjadikan *punden* berupa makam mbah Komari Hirojoyo sebagai pusat dari kegiatan tradisional. Tempat tersebut memiliki nilai sakral yang tinggi bagi masyarakat setempat. Tempat sakral tersebut ditandai dengan sebuah makam yang dinaungi oleh 4 pohon buah *jambu kelampok* yang berusia lebih dari seratus tahun. Setiap kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui perantara dari mbah Komari Hirojoyo. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan dan interaksi yang erat antara manusia, Tuhan, dan alam.

Punden sebagai wadah dari kegiatan tradisi dapat menjadi dasar dalam pembentukan konsep ruang. Dengan terbentuknya konsep ruang dapat menciptakan interaksi sosial masyarakat dalam berkegiatan, berperilaku dan berkomunikasi memberikan identitas lokal yang merupakan wujud dari segi arsitektur. Perwujudan dari segi arsitektur yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hal pergerakannya pada ruang fisik satu dengan yang lainnya, sehingga terciptanya tekanan antar ruang, baik ruang dalam dan ruang luar (Slamet, 2015). *Punden* dalam penelitian ini akan menjadi fokus pembahasan pada saat dilaksanakannya kegiatan tradisi upacara *nyadranan*, sehingga dapat diketahui pemanfaatan ruang yang terbentuk. Disamping hal tersebut juga dapat diketahui pemanfaatan ruang tentang tempat yang digunakan, waktu dan pelaku yang terlibat.

2. Bahan dan Metode

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang

Konsep yang dimiliki oleh masyarakat Jawa tentang norma dan pandangan hidup adalah eksistensi terhadap jagat alit dan jagat gedhe yang memberikan dampak kehidupan (Pitana, 2007). Ruang dapat dipahami sebagai suatu tempat yang diartikan oleh orang yang menetap di suatu wilayah secara berkelompok. Ruang sebagai tempat yang memiliki makna simbolisasi dari keputusan kelompok masyarakat terhadap cara pandang ruang sebagai wadah beraktivitas. Aktivitas kehidupan masyarakat sangat berkaitan dengan dua kegiatan utama yaitu kegiatan bersifat sakral (aktivitas keagamaan) dan kegiatan bersifat profan (aktivitas sosial). Kedua hal tersebut berkaitan dengan orientasi yang memiliki tujuan menciptakan tatanan ruang yang harmoni dengan hubungan manusia, leluhur dan Tuhannya (Arimbawa, Wahyudi; Santhyasa, 2010).

Ruang dalam arsitektur tidak hanya sekedar dimensi panjang, lebar dan tinggi, namun ruang terbentuk dari pengalaman aktivitas dan kedalaman memaknai ruang (Zevi, 1957). Hubungan ruang dengan aktivitas merupakan hal yang tidak terpisahkan dengan kajian arsitektur. Ruang dapat terbentuk dari kebutuhan dan keinginan manusia dalam melakukan pengalaman aktivitas, kegiatan dan pengalaman yang berupa psikis ataupun fisik (Ven, 1991). Masyarakat Jawa memahami ruang sebagai wujud fisik yang sederhana yang dapat berkembang menjadi suatu hal yang kompleks. Perkembangan dalam memahami ruang oleh masyarakat Jawa ditekankan melalui aspek makna dari sebuah ruang. Masyarakat Jawa memiliki pandangan dualism terhadap ruang seperti

kanan-kiri, tinggi-rendah, atas-bawah, depan-belakang, barat-timur, utara-selatan, sakral-profane yang merupakan ekspresi dari orientasi keruangan. Teori dualisme ruang ini merupakan cerminan arsitektur yang berwujud dalam bentuk susunan simetri ruang yang berdasarkan pada hirarki ruang (Sumardiyanto, 2016).

Kepercayaan masyarakat Desa Klepek terhadap ruang sakral sejalan dengan ruang mitos menurut pandangan dari Yi Fu Tuan. Ruang mitos memiliki dua jenis perbedaan yaitu ruang mitos memiliki area tidak jelas dari sumber pengetahuan yang tidak sempurna dengan mengelilingi pengetahuan empiris sehingga memberikan batas (membangkitkan) ruang pragmatis. Sedangkan komponen spasial dari pandangan dunia atau konsepsi mengenai nilai-nilai lokal dimana masyarakat melaksanakan kegiatan praktis (Tuan, 1977). Ruang (*space*) dalam studi kasus ini dipahami sebagai sebuah tempat (*place*) dimana masyarakat mendiami suatu wilayah dengan berkelompok dan memaknainya. Pemahaman ruang masyarakat Desa Klepek tidak hanya terbentuk dari dimensi panjang, lebar dan tinggi, namun juga dapat terbentuk oleh dalam pengalaman ruang. Hubungan antara massa dan ruang adalah suatu hal penting dan berhubungan dengan kajian arsitektur yang tidak dapat dipisahkan. Rongga dalam ruang terbentuk dari keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam melakukan kegiatan, pengalaman teritorial dan pengalaman berupa fisik maupun psikis. Ruang memiliki makna sebuah simbolisasi dari keputusan masyarakat terhadap cara pandang ruang sebagai wadah beraktivitas tradisi.

2.1.2 Pemanfaatan Ruang

Lokalitas dalam pemanfaatan ruang tradisional terbentuk oleh nilai kontradiktif yang diaplikasikan dalam membentuk pola ruang untuk memperbaiki makna ruang dari kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman (Tarigan, Riandy; Sudikno, 2017). Pemanfaatan ruang terjadi untuk mewujudkan pola ruang dan struktur ruang yang sesuai dengan rencana tata ruang. Dalam kontrol terhadap pemanfaatan ruang dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan tatanan ruang yang baik dan tertib (Slamet, 2015).

Pemanfaatan ruang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pelaku, proses, waktu dan ruang aktivitas (Salim, 1986; Setiawan, 2010). Secara konsep dalam keterkaitan antara suatu aktivitas dengan sub aktivitas secara runtut telah memiliki sebuah sistem. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pasti memiliki hubungan dengan memanfaatkan sebuah ruang. Dengan tidak adanya aktivitas didalam sebuah ruang, maka akan menjadi ruang kosong atau ruang hampa, dengan kata lain tidak berjiwa hanya berupa fisik. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya dalam aktivitas masyarakat tidak akan memiliki makna yang dalam jika tidak memiliki ruang sebagai wadah untuk melakukan aktivitas (Angelina, Patricia J; Wardani, 2014). Pemanfaatan ruang akan bermakna jika didasarkan pada sifat dan tingkat kesakralan sebuah ruang. Dalam proses aktivitas ritual, pelaku, waktu, dan ruang dapat berdampak pada pola pemanfaatan ruang yang dapat membentuk teritori ruang ritual. Untuk memahami pemanfaatan ruang, ruang dan aktivitas dapat menjadi elemen yang dikaji atau variabel dalam identifikasi pola pemanfaatan ruang (Ghaisani, Shabrina; Ramdlani, Subhan; Ernawati, 2016).

Pola pemanfaatan ruang tradisi *nyadranan* selalu disesuaikan dari masyarakat yang menjalani hidup setiap hari, hal tersebut disebabkan oleh masyarakat melakukan aktivitas di dalam ruang *punden*. Oleh karenanya, proses penataan dan perancangan ruang didasarkan pada manusia sebagai pengguna. Aktivitas serta perilaku masyarakat

Desa Klepek akan membentuk lingkungan dan memiliki posisi penting dalam menentukan kebutuhan ruangan. Pola aktivitas dalam pemanfaatan ruang punden dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pelaku dari aktivitas, proses aktivitas, waktu aktivitas dan ruang aktivitas. Aktivitas ritual tradisi *nyadranan* dilaksanakan sesuai kepercayaan yang diyakini. Disetiap aktivitas ritual tradisi *nyadranan* yang diselenggarakan memiliki alur prosesi, waktu pelaksanaan dan pelaku yang terlibat.

2.2 Metode Penelitian

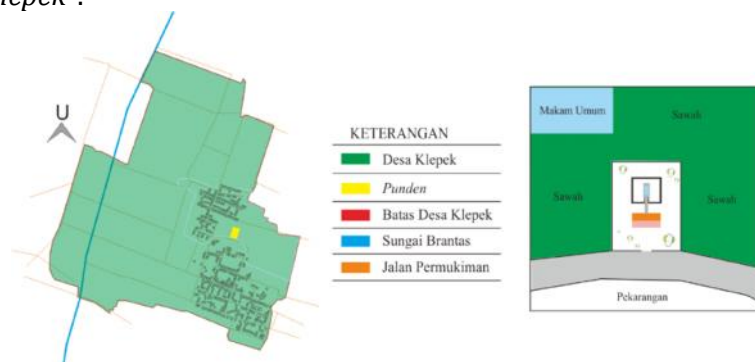
Penelitian ini mengkaji tradisi masyarakat dalam pemanfaatan *punden* sebagai ruang budaya. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek tradisi sosialnya saja tetapi juga tentang aspek arsitektur, yaitu pemanfaatan peruangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan narasumber dan fenomena yang diamati. Data diperoleh dari observasi langsung dan wawancara kepada narasumber. Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data mengenai rangkaian upacara dan kegiatan tradisi yang melibatkan *punden*. Observasi menggunakan pendekatan *behavior setting*, dengan cara mengamati perilaku pengguna ruang. Strategi observasi dengan pendekatan *behavior setting* dilakukan dengan cara membagi zona amatan. Pembagian zona amatan terdiri dari zona personal dan zona publik yang digunakan oleh informan. Wawancara dilakukan secara *depth interview* dengan pendekatan fenomenologi, yakni dengan membuang semua prasangka dan pengetahuan yang dimiliki untuk mendapatkan data dan informasi yang murni dari fenomena tradisi budaya.

Selanjutnya dilakukan penyusunan secara sistematis untuk melakukan analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari bagaimana pemanfaatan ruang budaya yang berdasarkan perilaku dari masyarakat dalam upacara dan kegiatan tradisi yang melibatkan *punden* tersebut.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Upacara dan Kegiatan Tradisi

Upacara *nyadranan* dapat disebut juga dengan Sedekah Desa atau Ulang Tahun Desa. Terdapat makna yang merupakan wujud dari rasa syukur atas perjuangan dan jasa dari leluhur *seng babat alas deso* (pendiri desa), Mbah Komari Hirojoyo. Masyarakat menyebut mbah Komari Hirojoyo dengan sebutan *sing mbaurekso*, Mbah Buyut, ataupun *danyang*. Dinamakan Desa Klepek karena desa tersebut memiliki ikan melimpah yang berbunyi “klepek-klepek”.



Gambar 3. Setting Lokasi detail *Punden*

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

Lokasi upacara *nyadranan* adalah di makam Mbah Komari Hirojoyo (*punden*). *Punden* merupakan tempat yang paling sakral yang terletak pada sebuah desa. Di Desa Klepek, *punden* ditandai dengan makam mbah Komari Hirojoyo yang diteduhi atau diberi *payon* (dalam bahasa Jawa) oleh 5 buah pohon jambu klampok. Hal itu dikarenakan jika sebuah *punden* ditandai dengan pohon lain yang secara umum seperti beringin, trembesi, atau manga akan menjadi target pemusnahan pada jaman penjajahan dahulu.



Gambar 4. *Punden* Mbah Komari Hirojoyo

Sumber : *Dokumentasi Pribadi*, 2019

Usia *punden* lebih dari seratus tahun. Berarti upacara *nyadranan* sudah dilakukan selama lebih dari seratus tahun. Upacara *nyadranan* dilaksanakan setiap Hari Jumat Pahing Bulan Suro sebagai wujud kepercayaan masyarakat akan perjanjian antara *danyang* dengan para makhluk halus penghuni awal sebelum didirikannya Desa Klepek. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika upacara *nyadranan* tidak dilaksanakan maka masyarakat desa memiliki aura kosong, ibarat rumah yang jarang dirawat atau tidak berpenghuni. Dampaknya akan buruk bagi masyarakat. Karena itu masyarakat setempat rutin melakukan *nyadranan* setiap tahun.

3.2 Pemanfaatan Ruang Tradisi

Pemanfaatan ruang kegiatan dapat ditinjau dari intensitas penggunaan pada upacara *nyadranan*. Pemanfaatan ruang pada upacara *nyadranan* dibedakan menjadi 3 rangkaian acara utama, yaitu pemanfaatan ruang acara tahlil (*pendopo* di dalam area *punden*), ziarah (ruang dalam *punden* atau sekeliling makam Mbah Komari Hirojoyo), dan acara *nyadranan* (*kondangan*) yang dilakukan di seluruh area *punden* kecuali area ruang dalamnya. Batas ruang terbentuk karena adanya persepsi masyarakat terhadap batasan spasial. Batas pemanfaatan ruang dapat diketahui dengan cara merasakan elemen-elemen massa yang ada pada ruang yang terbentuk.

Punden di Desa Klepek bisa disebut juga sebagai ruang tradisi budaya masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan setiap kegiatan yang menyangkut tradisi desa selalu melibatkan *punden* sebagai wadahnya. Masyarakat setempat menganggap *punden* sebagai pusat orientasi dan identifikasi yang berwujud dan secara mendalam dapat menciptakan ikatan yang kuat antar masyarakat dengan *punden*. *Punden* menjadi sebuah ruang yang dijaga kesuciannya dan dirawat keberadaannya karena memiliki makna dalam kontribusi kehidupan masyarakat Desa Klepek.

Gambar 5. Lokasi *Punden*

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019

Upacara *nyadranan* memiliki 3 garis besar waktu yaitu *malem* Jumat, *malem* Sabtu dan *malem* Minggu. Masing-masing garis waktu tersebut memiliki rangkaian acara dengan aktivitas, pelaku dan ruang yang dimanfaatkan. Adapun aktivitas, pelaku dan ruang jika berhubungan dengan kegiatan sakral seperti upacara *nyadranan* khususnya dapat menghasilkan ikatan yang bermakna. Acara *malem* Jumat mulai dilakukan pada hari Kamis malam Jumat didahului dengan pembersihan *punden* (makam) oleh *pamong-pamong* Desa Klepek. Pembersihan *punden* tidak boleh dilakukan sembarang orang. Di dalam area *punden* terdapat pohon manga dan pohon jambu klampok. Dalam membersihkan *punden* dilarang menebang atau sekedar memetik daun atau buahnya. Pembersihan *punden* hanya dilakukan dengan cara memilih barang-barang yang layak untuk dibuang seperti benda mati, ranting pohon dan daun yang telah gugur.

Setelah *pamong* melakukan pembersihan area *punden*, di sore hari masyarakat setempat (khususnya laki-laki) melakukan ziarah kubur atau tabur bunga dengan membawa *ambeng* ziarah yang berupa bunga dibungkus daun pisang untuk ditaburkan di makam. Ziarah kubur dilakukan di *punden* dan makam keluarga masing-masing, setelah ziarah dari makam Mbah Komari Hirojoyo. Kegiatan ziarah tersebut dilaksanakan sampai waktu terbenamnya matahari (Maghrib).

Setiap masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan ziarah kubur baik ziarah ke makam mbah Komari Hirojoyo maupun ke makam keluarga. Ketika memasuki makam harus dalam keadaan sudah suci, berpakaian sopan serta melepaskan alas kaki. Masyarakat Desa Klepek menganggap sebagai tempat yang suci. Kesucian area makam dipahami oleh masyarakat bahwa pada saat seseorang yang meninggal dan akan dimakamkan kondisinya sudah dimandikan dan dalam keadaan suci.

Dalam aktivitas tabur bunga juga terdapat hal yang dipercaya oleh masyarakat. Masyarakat yang ziarah kubur ke makam Mbah Komari Hirojoyo menghadap depan makam dengan orientasi ke arah barat. Masyarakat percaya bahwa setiap doa yang dibacakan pasti tersampaikan kepada Tuhan. Jadi terdapat komunikasi secara langsung antara masyarakat kepada Tuhan untuk mendoakan mbah Komari Hirojoyo. Berbeda dengan masyarakat yang ziarah menghadap depan makam dengan orientasi ke arah timur, memiliki maksud bahwa masyarakat sedang melakukan percakapan satu arah dengan makam kemudian doa yang dibacakan akan disampaikan oleh mbah Komari Hirojoyo kepada Tuhan. Dalam hal ini terdapat komunikasi antara masyarakat dengan mbah Komari Hirojoyo, serta beliau menjadi perantara doa antara masyarakat dengan Tuhan.



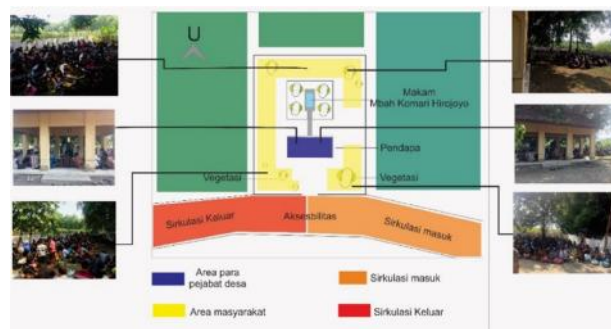
Gambar 7. (a) Ziarah kubur orientasi ke arah timur, (b) orientasi ke arah barat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Setelah acara ziarah kubur dilaksanakan, acara selanjutnya yaitu tahlil bersama setelah maghrib yang dilaksanakan di pendopo area *punden* yang diikuti beberapa masyarakat laki-laki Desa Klepek. Tahlil diikuti pamong-pamong yang membawa *ambeng tumpeng*. Tahlil berakhir saat akan memasuki waktu Isya'. Setelah tahlil selesai dilaksanakan, beberapa masyarakat Desa Klepek begadang sampai waktu Subuh atau terbitnya matahari.

Menurut cerita yang dipercayai masyarakat setempat, Mbah Komari Hirojoyo memiliki peliharaan ghaib (*ingon-ingon*) berupa seekor macan putih. Macan putih tersebut muncul pada saat setiap malam Jumat menjelang acara utama *nyadranan*. Munculnya macan putih dengan tujuan untuk melindungi masyarakat desa agar terhindar dari bahaya yang tidak diinginkan. Tidak semua masyarakat dapat melihat wujud macan putih tersebut, hanya orang tertentu saja yang dapat melihatnya. Selama ini yang dapat melihat wujud macan putih biasanya hanya kepala desa atau juru kunci yang bertanggung jawab menjaga *kentongan* yang merupakan tempat berhentinya macan putih setelah mengelilingi desa.



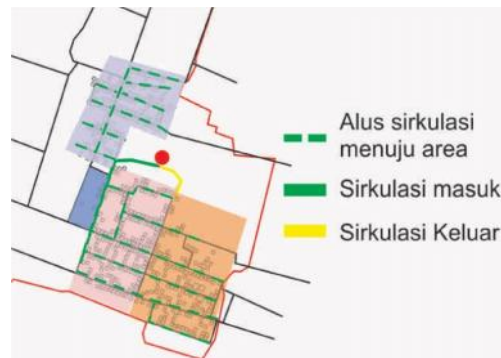
Gambar 8. Kentongan
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019



Gambar 9. Pola Pemanfaatan Ruang Tradisi
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Keesokan harinya, pada hari Jumat *Pahing* dilaksanakan ziarah kubur kembali bagi masyarakat yang belum melaksanakannya. Ziarah kubur dimulai pada pagi hari sampai dengan pukul 09.00 WIB. Dilanjutkan dengan acara utama yaitu kondangan. Masyarakat berbondong-bondong membawa masing-masing *ambeng tumpeng* (makanan yang wajib dibawa). Acara ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Klepek dengan membawa *ambeng tumpeng* yang berisi nasi putih, urap-urap, dan ayam utuh yang dipanggang. Adapun syarat *ambeng tumpeng* yang dibawa yaitu harus ayam jantan hasil peliharaan sendiri, dan harus disembelih sendiri. Dalam mengolah *tumpeng*, masyarakat dilarang mencicipi masakan dan semua bumbu. Dengan aturan ini, maka setiap rumah di Desa Klepek memiliki kandang ayam di lahan belakang rumahnya.

Aturan *ambeng tumpeng* juga mempengaruhi ruang dalam rumah, yaitu pada dapur masyarakat Desa Klepek. Aturan yang harus dilakukan masyarakat dalam mengolah ayam jantan adalah selama proses memanggang dilarang untuk mencicipi rasa bumbu dan olahan lainnya sampai dibawa pada saat kondangan. Dalam proses memanggang ayam masyarakat menggunakan tungku dengan kayu bakar tidak diperbolehkan memanggang dengan kompor ataupun alat panggang modern. Masyarakat Desa Klepek sudah terbiasa menggunakan tungku dalam memasak. Dengan kebiasaan yang dijaga sampai sekarang tersebut, setiap dapur masyarakat Desa Klepek memiliki tungku dengan kayu bakar untuk memasak. Dapur juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk menerima tamu.



Gambar 10. Sirkulasi menuju *punden*
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Setelah mempersiapkan *ambeng tumpeng* selesai, sekitar pukul 09.00 WIB pagi masyarakat menuju area *punden*. Kepercayaan masyarakat Desa Klepek dalam memasuki area *punden* harus mengakses dari jalan setapak arah barat dan keluar melalui jalan setapak ke arah timur. Hal ini bertujuan untuk menjaga suasana tetap tenang di sekeliling area *punden* karena pada saat itu merupakan hari yang baik untuk berkumpul. Selain itu juga di sebelah barat *punden* merupakan area pemakaman masyarakat desa agar tidak terganggu dan mengharuskan tetap menjaga suasana ketenangan.

Sesudah pembukaan dari kepala desa dilanjutkan dengan *kondangan* yang dipimpin oleh *ujub* atau *mudin* untuk kelancaran *kondangan*. *Ujub* atau *mudin* melakukan pembacaan doa-doa yang dilafalkan dalam bahasa Jawa dan masyarakat antusias menjawab disela-sela pembacaan doa. Setelah *ujub* membacakan doa dilanjutkan dengan makan bersama-sama yang dilakukan di area *punden* tersebut. Ada juga sebagian warga yang biasanya melakukan *dekah-dekah* secara *ater-ater* (mengantar makanan) kepada masyarakat sekitar rumah atau saudaranya sendiri. Setelah acara

utama pada hari *Jumat Pahing* yang di akhiri *dekah-dekah* kepada masing-masing saudara, kemudian dilaksanakan acara hiburan. Acara hiburan merupakan puncak dari *nyadranan* berupa acara *ludrukan* atau *wayangan* yang dilaksanakan di lokasi letak dari *kentongan* yang disinggahi macan putih.

Menurut masyarakat Desa Klepek, sudah dari zaman dahulu acara penutupan selalu mengadakan pentas seni *ludrukan* dan *wayangan*. Ada pantangan tersendiri jika mengadakan acara penutupan dengan acara yang lain. Hal ini dikarenakan dahulu pernah mengadakan acara penutupan dengan acara jaranan yang mengakibatkan bencana atau kejadian yang tidak diinginkan. Dengan adanya aktivitas dalam setiap proses upacara *nyadranan* masyarakat Desa Klepek memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Masyarakat Desa Klepek memanfaatkan ruang yang dianggap sakral meskipun dengan proses aktivitas yang relatif sederhana, tetapi memiliki detail berdasarkan aturan dan kepercayaan yang dianut. Setiap detail proses aktivitas yang dilaksanakan pasti memiliki interaksi dengan ruang yang dimanfaatkan.

Secara garis besar pemanfaatan ruang tradisi dapat ditinjau dari intensitas penggunaan pada setiap rangkaian acara kegiatan upacara *nyadranan*. Pemanfaatan ruang upacara *nyadranan* dibedakan menjadi 3 rangkaian acara utama, yaitu pemanfaatan ruang acara tahlil yang hanya melibatkan pendopo di dalam area *punden*, ziarah yang hanya melibatkan ruang dalam *punden* atau sekeliling makam dari mbah Komari Hirojoyo, dan acara *nyadranan* (kondangan) yang melibatkan seluruh area *punden* yang dipenuhi masyarakat setempat kecuali pada area ruang dalam *punden*. Dalam hal ini sejalan dengan yang diungkapkan beberapa teori bahwa ruang merupakan dualisme dalam cerminan arsitektur berbentuk susunan simetri yang berdasarkan hirarki ruang. Pola aktivitas dalam pemanfaatan ruang *punden* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pelaku dari aktivitas, proses aktivitas, waktu aktivitas dan ruang aktivitas. Oleh karena itu ruang dipahami masyarakat desa Klepek merupakan simbolisasi makna pengalaman ruang dari keputusan masyarakat terhadap cara pandang *punden* sebagai wadah beraktivitas tradisi yang bermakna.

4. Simpulan

Dari paparan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ruang *punden* dibentuk oleh beberapa faktor yaitu aktivitas, tempat, tujuan, waktu dan pelaku yang terlibat. Dalam setiap proses aktivitas tradisi *nyadranan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Klepek, baik dalam hal persiapan diri sampai dengan persiapan fisik memiliki maksud dan tujuan yang ingin dipenuhi untuk kepuasan batinnya. Hubungan antara faktor yang membentuk pemanfaatan ruang aktivitas tradisi *nyadranan* dapat dikatakan juga sebagai ruang tradisi masyarakat Desa Klepek, karena didalamnya terdapat ruang kosong (tidak berjiwa) beserta elemen-elemen yang ada untuk berinteraksi dengan pelaku yang beraktivitas didalamnya. Oleh karena itulah ruang tersebut dapat memiliki makna keruangan sehingga dapat mengisi kekosongan dalam keilmuan arsitektur khususnya arsitektur lingkungan binaan.

Daftar Pustaka

A H, Wibowo; Wasino; D L, S. (2012). Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Education Social Studies*, 1, 25–30.

- Angelina, Patricia J; Wardani, L. K. (2014). Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta. *Jurnal Intra*, 2, 294–301.
- Arimbawa, Wahyudi; Santhyasa, I. K. G. (2010). PERPEKTIF RUANG SEBAGAI ENTITAS BUDAYA LOKAL Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat, (2005), 1–9.
- Ghaisani, Shabrina; Ramdlani, Subhan; Ernawati, J. (2016). Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Luar Kawasan Wisata Songgoriti Batu. *Arsitektur.Studentjournal*, 1–8.
- Pitana. (2007). Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa. *Gema Teknik*, 126–133.
- Salim, E. (1986). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Setiawan, H. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slamet. (2015). Pemanfaatan ruang telaga pada tradisi sedekah bumi desa cerme kidul, kecamatan cerme, kabupaten gresik. *Jurnal Ruas*, 13(1), 47–55.
- Sumardiyanto. (2016). Persistensi Makna Zona Publik dan Privat pada Rumah Tradisional Masyarakat Jawa di Desa Jagalan dan Kelurahan Purbayan Kota Gede, Yogyakarta. *Program Doktor Arsitektur, Sekolah Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan*, 1–12.
- Tarigan, Riandy; Sudikno, A. (2017). Kajian Makna Fungsi Arsitektur Tradisional : Menuju Arsitektur Lokal. *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional*, 1–11.
- Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place : A Perspective of Experience*. London: Edward Arnold.
- Ven, C. (1991). *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zevi. (1957). *Architecture as Space*. New York: Da Capo Press.